

BAB III

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Awal mula didirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, berawal dari suatu gerakan sosial keagamaan, yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan di kota Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Seiring berjalannya waktu, Muhammadiyah akhirnya mengalami kemajuan nan pesat, terutama dalam bidang pendidikan.

Para aktivis Muhammadiyah akhirnya berkeinginan buat mendirikan Universitas Muhammadiyah yogyakarta. Sebenarnya keinginan buat mendirikan UMY memang sudah lama dan pada saat itu, memang belum terlaksana. Sehingga Prof. Dr. Kahar Muzakkir memberikan suatu pendapat buat mendirikan Universitas nan berjalur Muhammadiyah.

Pada tanggal 18 November 1960 telah diresmikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Yogyakarta oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pengajaran. Dengan demikian, secara tak langsung telah menjelaskan bahwa piagam pendiriannya, mencantumkan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebagai bagian dari Universitas Muhammadiyah.

Mulai dari dicantumkan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) membuat para aktivis Muhammadiyah, seperti Drs. H. Mustafa Kamal Pasha, Drs. M. Alfian Darmawam, Hoemam Zainal, S.H., Brigjen. TNI. (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid, K.H.Ahmad Azhar Basir, M.A., Ir.H.M.Dasron Hamid, M.Sc., H.M. Daim Saleh, Drs.M.Amien Rais, H.M.H Mawardi, Drs.H.Hasan Basri, Drs.H.Abdul Rosyad Sholeh, Zuber Kohari, dan Ir.H.Basit Wahid.

Mereka telah berusaha keras berjuang dengan gigih untuk mencari mahasiswa, serta didukung oleh K.H. A.R. Fakhruddin yang pada saat itu merupakan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dan H. Mukhlis Abror yang merupakan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, dengan resmi telah mendirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1981.

Pertama kali berdirinya Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, orang yang diberi kepercayaan untuk mengemban tugas sebagai rektor ialah Brigjen. TNI. (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid. Pada masa itu, Brigjen. TNI. (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid telah menghabiskan masa jabatannya sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah masa jabatan Brigjen. TNI. (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid sebagai rektor UMY telah habis, kemudian rektor periode selanjutnya telah diserahkan kepada Ir.H.M.Dasron Hamid, M.Sc.

Akan tetapi sebab adanya proses permintaan ijin menteri nan belum selesai, sehingga hal ini menyebabkan tertundanya Ir.H.M.Dasron Hamid, M.Sc menjabat sebagai rektor pada saat itu. Sehingga buat menunggu proses permintaan ijin menteri selesai, maka sementara waktu rektor UMY pada saat itu ialah H.M.H Mawardi nan merupakan sesepuh dari Muhammadiyah.

Kemudian setelah permintaan ijin menteri telah turun, maka ditetapkanlah Ir.H.M.Dasron Hamid, M.Sc menjadi rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Begitulah sejarah berdirinya UMY, dan sampai sekarang UMY semakin di kenal dan diminati oleh masyarakat luas. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta juga memiliki visi dan misi. (<http://www.binasyifa.com/339/51/27/universitas-muhammadiyah-yogyakarta-sejarah-berdirinya.htm>).

2. Visi Misi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

a) Visi

Menjadi Universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu dan teknologi dengan berlandaskan Nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat.

b) Misi

- 1) Meningkatkan harkat manusia dalam upaya meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban.
- 2) Berperan sebagai pusat pengembangan Muhammadiyah.

- 3) Mendukung pengembangan Yogyakarta sebagai wilayah yang menghargai keragaman budaya.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengembangan masyarakat secara profesional.
- 5) Mengembangkan peserta didik agar menjadi lulusan yang berakhlak mulia, berwawasan dan berkemampuan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Tujuan

c) Tujuan Umum

Terwujudnya sarjana muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berguna bagi umat, bangsa dan kemanusiaan

d) Tujuan Khusus

- 1) Menguasai, mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan Teknologi yang dijiwai oleh nilai kemanusiaan, akhlakul karimah dan etika yang bersumber pada ajaran Islam serta memupuk ke-Ikhlasan, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang relevan dengan kebutuhan pembangunan bangsa.
- 2) Melaksanakan program pendidikan Ahli Madya, Sarjana, Pascasarjana dan profesi yang menghasilkan lulusan yang

memenuhi kebutuhan dunia kerja baik nasional maupun internasional.

- 3) Menghasilkan penelitian dan karya Ilmiah yang menjadi rujukan pada tingkat nasional dan internasional.
- 4) Mengembangkan kehidupan masyarakat akademik yang ditopang oleh nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, kejujuran, kesungguhan dan tanggap terhadap perubahan.
- 5) Menciptakan iklim akademik yang dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran terbuka, kritis-konstruktif dan inovatif.
- 6) Menyediakan sistem layanan yang memuaskan bagi pemangku kepentingan/stakeholders.
- 7) Menyediakan Sumberdaya dan potensi universitas yang dapat diakses oleh perguruan tinggi, lembaga-lembaga pemerintah swasta, industri, dan masyarakat luas untuk mendukung upaya-upaya pengembangan bidang agama Islam, sosial, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kesehatan dan budaya di Indonesia.
- 8) Mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai institusi nasional maupun internasional untuk memajukan pendidikan, penelitian, manajemen dan pelayanan.
- 9) Menghasilkan lulusan yang memiliki integritas kepribadian dan moralitas yang islami dalam konteks kehidupan individual maupun sosial.

B. Pembahasan

Persepsi, sikap, perilaku dosen dan karyawan UMY yang belum menggunakan bank syariah secara total dan yang masih menggunakan dua-duanya.

1. Yang masih menggunakan Bank Konvensional secara total

a. Persepsi

No	Nama	PERSEPSI
1	Ibu Maryam	Bank syariah itu masih sama dengan bank konvensional saya melihatnya hanya namanya saja yang syariah tapi dalam prinsip-prinsip perbankannya masih sama dengan bank konvensional karena bank itu pada dasarnya tetap riba
2	Ibu Sri Rejeki	Saya belum tau apa bedanya bank syariah dengan bank konvensional karena saya belum pernah belajar atau tau secara spesifik apa bedanya bank syariah dengan bank konvensional,

b. Sikap

No	Nama	SIKAP
1	Ibu Maryam	Belum ingin menggunakan bank syariah sebagai alat transaksi keuangan karena menganggap bank syariah masih sama dengan bank konvensional.

2	Ibu Sri Rejeki	Belum menggunakan bank syariah karena belum tahu beda bank syariah dan bank konvensional.
----------	-----------------------	---

c. Perilaku

No	Nama	SIKAP
1	Ibu Maryam	Belum ingin menggunakan bank syariah sebagai alat transaksi keuangan karena menganggap bank syariah masih sama dengan bank konvensional.
2	Ibu Sri Rejeki	Belum menggunakan bank syariah karena belum tau bedanya bank syariah dengan bank konvensional.

2. Yang menggunakan Bank Syariah Dan Bank Konvensional

a. Persepsi

No	Nama	PERSEPSI
1	Bapak Suhadirman	Bank syariah sebagai upaya untuk hijrah dari sistem Riba menurut saya cukup bagus, meskipun sampai sekarang mungkin belum maksimal 100%. Masih kadang-kadang baik pegawai banknya sendiri maupun nasabah itu masih menggunakan pola model bank konvensional. Misalnya, ketika ingin mengusulkan pembiayaan bahasanya nanti juga mau kredit uang, kemudian bunganya

-
- berapa % ? .adi istilah itu masih digunakan, Tapi sebagai upaya untuk hijrah saya kira perlu didukung, mungkin suatu saat nanti akan sampai saatnya itu betul-betul syariah.
- 2 Ibu Aisyah** Bank syariah dan bank konvensional sama-sama punya akad akan tetapi bank syariah itu akadnya lebih jelas
- 3 Bapak Rudy Suryanto, S.E., M.Ac** Bank syariah kalau tidak bekerja dengan sungguh-sungguh tidak akan mendapatkan sesuatu, sedangkan di bank konvensional tetap mendapatkan sesuatu atau mendapat sesuatu yang bukan haknya. Karena di bank syariah ada *profit and loss sharingnya*, kontribusinya karena uangnya dan karena kerjanya itu di perhatikan.
- 4 Ibu Harjanti Widiastuti, S.E., M.Si** Bank yang prinsipnya berbasis syariah, bagi hasil intinya menjalankan usaha perbankannya berbasis syariah.
- 5 Bapak Laili Joko** Ya masih sama dengan konvensional, hanya di bank syariah itu lebih menguntungkan, karena kalau dari sisi syar'i apakah itu benar-benar syar'i ? Saya belum yakin 100% itu sesuai dengan syar'i, kenapa kok saya belum yakin ? karena konsepnya masih dua kamar, BI itukan kamarnya dua bank yaitu
-

-
- syariah dan konvensional. Cuma kalau bank syariah dulu waktu pendiriannya apakah benar-benar tidak berdasarkan dari bunga, di campur tidak ? apakah benar-benar-benar bersih tidak
- 6 Bapak Achmad Zainuchron, S.E** Bank syariah yang menjalankan usahanya berdasarkan syariat islam atau nilai-nilai islam seperti dalam bisnis juga berdasarkan bisnis islam.
- 7 Bapak Nur Hidayat, S.H** Saya sangat kesulitan dalam memberikan persepsi karena apa yang saya ketahui tentang bank syariah tidak sesuai dengan realita yang ada.
- 8 Bapak H.M Ardani, BA** Bank syariah itu bagus, artinya bank yang sesuai dengan ajaran islam akan tetapi mungkin saya melihat bank syariah itu masih belum benar-benar syariah kira-kira seperti itu, soalnya itu masih cabang dari bank konvensional juga. Cuma buka cabang terus di kasih label syariah, seperti BRI syariah dan lain sebagainya.
- 9 Bapak Muji Mulyanto** Bank syariah itu perbankan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan ajaran islam jauh dari yang namanya riba dan pelayanannya bagus memanusiaikan
-

manusia khususnya d BMT. Tapi kalau bank syariah itu saya masih agak ragu dengan ke syariahnya soalnya bank syariah itu masih sama dengan konvensional melihat dari bank syariah itukan masih cabang dari bank konvensional jadi masih konvensional. Beda halnya dengan BMT itu pendiriannya emang sendiri, makanya itu saya memilih di BMT aja, selain kesyariahnya lebih jelas, layanannya bagus kalau umpamanya saya butuh bisa saya telpon sewaktu-waktu.

b. Sikap

No	Nama	SIKAP
1	Bapak Suhadirman	Sangat setuju dan mendukung perbankan syariah karena bank syariah adalah sebuah upaya untuk hijrah dari Riba.
2	Ibu Aisyah	Masih menyikapi bank syariah dan bank konvensional tergantung mana yang lebih menguntungkan baginya.
3	Bapak Rudy Suryanto, S.E., M.Ac	Sangat setuju dengan bank syariah karena di bank syariah ada yang namanya <i>profit and loss sharing</i> , kalau di bank syariah untung dan rugi di tanggung sendiri.
4	Ibu Harjanti Widiastuti,	Sangat setuju dengan adanya bank syariah dan lebih ingin menggunakan bank syariah

S.E., M.Si	di bandingkan dengan bank konvensional.
5 Bapak Laili Joko	Masih menyikapi keduanya karena beliau menggunakan bank tergantung mana yang lebih menguntungkan untuk dirinya karena menganggap bank syariah masih relatif sama dengan bank konvensional.
6 Bapak Achmad Zainuchron, S.E	Sangat setuju dengan adanya bank syariah karena segala kegiatan usahanya berdasarkan nilai-nilai islam.
7 Bapak Nur Hidayat, S.H	Sangat setuju dengan adanya bank syariah namun beliau berpesan kalau ingin syariah, jalankanlah kegiatan perbankan sesuai dengan nilai-nilai islam yang telah di tetapkan.
8 Bapak H.M Ardani, BA	Beliau sudah sudah setuju dengan bank syariah akan tetapi masih sedikit ragu dengan adanya <i>system dual banking</i> sehingga beliau menggunakan bank syariah masih setengah-setengah juga.
9 Bapak Muji Mulyanto	Sudah setuju dengan institusi keuangan syariah hanya saja beliau belum terlalu menyikapi bank syariah karena masih ragu dengan kesyariahan bank syariah yaitu masalah pendiriannya masih cabang dari bank konvensional sehingga beliau lebih

memilih BMT karena pendiriannya lebih jelas berdiri sendiri tanpa ikut campur bank konvensional.

c. Perilaku

No	Nama	PERILAKU
1	Bapak Suhadirman	Masih menggunakan perbankan syariah dan konvensional dan menggunakan bank konvensional karena terpaksa yaitu untuk mengambil sertifikasi dosen yang sudah ditetapkan banknya dan pilihannya hanya bank konvensional.
2	Ibu Aisyah	Menggunakan bank syariah untuk tabungan jangka panjang karena di bank syariah tidak ada potongan dalam hal tabungan. Dan menggunakan bank konvensional dalam hal untuk konsumsi sehari-hari seperti jual beli online penarikan ATM dll karena bank konvensional lebih gampang di jangkau.
3	Bapak Rudy Suryanto, S.E., M.Ac	Menggunakan bank syariah dalam hal untuk tabungan dan terpaksa menggunakan bank konvensional karena gaji yang beliau terima menggunakan bank konvensional yaitu bank BPD.
4	Ibu Harjanti Widiastuti,	Terpaksa menggunakan bank konvensional karena gaji yang beliau terima melalui bank

S.E., M.Si	konvensional dan menggunakannya hanya sebatas menerima gaji saja selainnya di alihkan ke bank syariah.
5 Bapak Laili Joko	Menggunakan bank konvensional dalam hal untuk konsumsi sehari-hari karena layanan konvensional seperti dalam hal ATM lebih luas dan gampang dijangkau di bandingkan dengan bank syariah, dan menggunakan bank syariah dalam hal tabungan jangka panjang karena menabung di bank syariah tidak ada potongan bahkan bisa ada tambahan.
6 Bapak Achmad Zainuchron, S.E	Namun beliau menggunakan bank syariah hanya sebatas menerima gaji saja karena beliau main jual beli saham dan pilihan rekeningnya hanya ada bank konvensional saja yaitu MANDIRI dan BCA akhirnya terpaksa menggunakan bank konvensional.
7 Bapak Nur Hidayat, S.H	Menggunakan bank syariah secara total karena beliau hanya berangkat dari keyakinan yaitu ingin menjalankan agama secara kaffah.
8 Bapak H.M Ardani, BA	Menggunakan bank konvensional sebagai menerima gaji dan juga dalam hal konsumsi seperti ATM dll. Menggunakan bank syariah

	dalam hal tabungan karena menabung di bank syariah lebih menguntungkan yaitu tidak kena potongan.
9 Bapak Muji Mulyanto	Menggunakan bank konvensional dalam hal menerima gaji saja kemudian setelah itu uangnya di pindahkan ke BMT.

C. Persepsi Dosen dan Karyawan UMY Terhadap Keputusan Untuk Belum Menggunakan Jasa Perbankan Syariah.

Pada dasarnya persepsi dosen dan karyawan UMY terhadap perbankan syariah hampir dari semuanya mengatakan bahwa perbankan syariah adalah perbankan yang baik dengan berbagai macam persepsi, karena perbankan syariah itu sendiri memiliki banyak peluang untuk berkembang di Indonesia selain masyarakat Indonesia adalah mayoritas Muslim, di samping itu bank syariah juga punya keunggulan lain seperti yang di jelaskan oleh Karnaen Perwataatmadja dan M Syafi’I Antonio, penulis buku dalam judul bukunya “Apa Dan Bagaimana Bank Islam”:

1. Kelebihan bank syariah terutama pada kuatnya ikatan emosional keagamaan antara pemegang saham, pengelola bank dan nasabahnya. Dari ikatan emosional inilah dapat dikembangkan kebersamaan dalam menghadapi risiko usaha dan membagi keuntungan secara jujur dan adil.

Hal tersebut selaras dengan yang peneliti temukan yaitu ketika mewawancarai bapak Rudy dosen Fakultas Ekonomi dimana beliau sangat

setuju dengan bank syariah karena di bank syariah terdapat sistem yang bernama *profit and loss sharing* yakni antara kedua belah pihak harus saling mendukung satu sama lain dalam hal untuk mendapatkan keuntungan. Begitu pula ketika terjadi kerugian maka kerugian tersebut dapat di tanggung sama-sama. Beda halnya dengan bank konvensional dimana tugas bank atau pihak pemodal hanya memberikan modal saja dan apabila terjadi kerugian maka yang menanggungnya hanya pihak peminjam modal saja. Bank hanya menerima untung yang telah disepakati di awal.

2. Dengan adanya keterikatan secara religi maka semua pihak yang terlibat dalam bank Islam adalah berusaha sebaik-baiknya dengan pengalaman ajaran agamanya sehingga berapa pun hasil yang diperoleh diyakini membawa berkah.

Hal tersebut selaras dengan bapak Nur Hidayat karyawan UMY dimana beliau menggunakan bank syariah hanya bermodalkan keyakinan saja, ingin menjalankan agama islam secara kaffah. Sebenarnya beliau belum sepenuhnya percaya kalau bank syariah itu benar-benar syariah dikarenakan apa yang beliau ketahui tentang bank syariah itu tidak sama dengan yang terjadi di lapangan. Hal tersebut terjadi ketika kawan beliau meminjam modal di bank syariah untuk melanjutkan usahanya namun usahanya tersebut bangkrut dan yang terjadi adalah bank syariah itu meminta kepada teman beliau untuk mengembalikan modal yang di pinjamnya beserta dengan margin bagi hasil yang telah di tetapkan diawal.

Padahal usaha tersebut mengalami kebangkrutan. Tapi karena beliau ingin menjalankan agama secara kaffah maka beliau tetap menggunakan bank syariah sebagai alat transaksi keuangan dengan pesan kalau bank ingin syariah maka syariahlah dengan yang baik dan benar.

Sama halnya juga dengan pernyataan Bapak Iwan dosen UMY fakultas Hukum beliau mengatakan bahwa bank syariah itu masih banyak memiliki kekurangan seperti kantor ATM yang jarang, ATM yang sering *off line* serta karyawan yang bekerja di bank syariah bukan orang-orang yang mengerti tentang perbankan syariah 100% tetapi beliau tetap lebih memilih menggunakan bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional yang jangkauannya lebih luas bahkan beliau sangat mengharamkan yang namanya bank konvensional hanya dengan bermodalkan keyakinan yaitu ingin menjalankan agama islam secara kaffah yaitu ingin menjalankan ajaran agama islam secara total, dengan demikian beliau tidak lagi mencari keuntungan besar akan tetapi lebih kepada mana yang lebih berkah.

3. Adanya Fasilitas pembiayaan (*al-mudharabah* dan *al-musyarakah*) yang tidak membebani nasabah sejak awal dengan kewajiban membayar biaya secara tetap. hal ini adalah memberikan kelonggaran psikologis yang diperlukan nasabah untuk dapat berusaha secara tenang dan sungguh-sungguh.

4. Dengan adanya sistem bagi hasil, untuk penyimpan dana setelah tersedia peringatan dini tentang keadaan banknya yang bisa diketahui sewaktu-waktu dari naik turunnya jumlah bagi hasil yang diterima.
5. Penerapan sistem bagi hasil dan ditinggalkannya sistem bunga menjadikan bank Islam lebih mandiri dari pengaruh gejolak moneter baik dari dalam maupun dari luar negeri. (www.neraca.co.id).

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Marsudirman dosen UMY fakultas Agama Islam mengatakan bahwa perbankan syariah adalah suatu upaya yang harus didukung untuk hijrah dari yang namanya riba. Meskipun sampai sekarang belum maksimal 100%. Masih ada diantaranya baik pegawai ataupun nasabah itu sendiri masih menggunakan pola bank konvensional. Seperti ketika ada nasabah ingin mengajukan pembiayaan, terdapat perbedaan istilah antara bank syariah dan bank konvensional. Misalnya ingin melakukan pembiayaan tetapi menggunakan kata “kredit”, kemudian menanyakan berapa “bunganya” sementara di bank syariah menggunakan istilah “margin” bukan bunga. Namun beliau mengatakan walaupun begitu, karena upaya hijrah dari yang namanya riba, kita sebagai muslim harus mendukung dengan harapan suatu saat nanti bank syariah itu benar-benar syariah secara total. Sama juga dengan pernyataan bapak Iwan Dosen UMY fakultas Hukum dalam persepsi tentang perbankan

syariah mengatakan bank syariah itu adalah suatu upaya yang sangat bagus karena ingin menghindari yang namanya riba.

Memang pada dasarnya islam sangat melarang yang namanya riba karena riba mengambil keuntungan dengan cara yang batil. Seperti yang di jelaskan dalam surat Al-baqarah (2) 278-279:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا الرِّبَاَ الْمُضَاعَفَ
 الَّذِي هُوَ مِثْلُ بَأْسِ النَّارِ مَوْجُودًا فِي
 الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ ۚ وَمَنِ اتَّبَعْتَهُ
 كَانَ خِطْبًا فِي السَّعِيرِ ۚ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَاوَيْتُمْ
 بِالْقَرْضَىٰ أَدِّبُواهُ بَيْنَ يَدَيْكُمْ
 وَأَتِمُّوا قَرْضَكُم بَيْنَكُمْ
 بِالْبُرْءِ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا طَرِيقَ
 الَّذِينَ هُم مُّسْرِفُونَ ۚ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Dari penjelasan di atas bahwa kita sebagai umat muslim seharusnya sudah memilih menggunakan perbankan syariah di bandingkan dengan bank konvensional dan hal tersebut sudah berdampak pada Dosen dan Karyawan UMY yaitu mereka memilih perbankan syariah berangkat dari suatu keyakinan karena ingin menjalankan ajaran agama Islam secara kaffah. Dengan demikian, bukan lagi seberapa besar keuntungan yang mereka dapatkan, akan tetapi lebih kepada pilihan yang

lebih berkah. Selain itu juga, pada dasarnya perbankan syariah mempunyai banyak keunggulan dimana bank syariah memiliki sistem *profit and loss sharing* yaitu antara pihak pemodal dan yang menjalankan usaha harus sama-sama memberikan kontribusi dalam untuk mendapatkan suatu keuntungan. Adapun jika terjadi kerugian maka mereka mananggungnya secara bersama-sama juga. Lain halnya dengan bank konvensional yang hanya menggunakan sistem *profit sharing* sehingga dari pihak pemberi modal hanya memberikan modal dan menerima bunga yang telah ditetapkan. Jika pihak peminjam modal mengalami kerugian dalam menjalankan usahanya, dari pihak pemberi modal tidak ikut serta bertanggung jawab akan tetapi tetap meminta bunga yang telah ditetapkan.

Namun walaupun dengan demikian ada juga sebagian dosen yang menganggap bahwa perbankan syariah itu sendiri sama sama halnya dengan bank konvensional. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor kurangnya pengetahuan dan keingintahuan dosen dan karyawan UMY terhadap perbankan syariah maupun tentang ekonomi islam.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Sri Rejeki seorang dosen UMY Fakultas Bahasa Inggris, mengatakan bahwa beliau sama sekali belum menggunakan bank syariah dikarenakan beliau belum mengetahui perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional sehingga belum ada keinginan untuk menggunakan

bank syariah. Sebenarnya beliau pernah mendengar tentang perbankan syariah namun karena beliau belum belajar secara spesifik tentang perbankan syariah akhirnya belum ada ketertarikan untuk menggunakan jasa bank syariah.

Begitu juga halnya dengan Ibu Maryam Dosen UMY fakultas Bahasa, beliau belum sama sekali menggunakan bank syariah dikarenakan beliau menganggap bahwa perbankan syariah itu sama saja dengan bank konvensional karena pada dasarnya bank itu adalah bunga dan bunga itu adalah riba. Hal tersebut bisa terjadi karena beliau belum mengenal bank syariah lebih dalam. Kemudian ketika peneliti ingin mewawancarai Ibu Maryam, beliau mencari informasi (*goggling*) terlebih dahulu dan setelah itu memberikan pendapatnya. Dari peristiwa tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa beliau belum mengetahui bank syariah secara mendalam yang pada akhirnya memberikan pendapat ketika membaca artikel tentang kekurangan bank syariah.

Penjelasan diatas dapat dibuktikan dalam pernyataan Adiwarman Karim menyebutkan bahwasanya ada enam kelemahan bank syariah yang membuat masyarakat enggan menjadi nasabah bank syariah, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan keingin tahuan masyarakat akan bank syariah dan produk-produk yang dimiliki bank syariah belum diketahui oleh masyarakat (www.tokoindonesia.com).

D. Sikap Dosen dan Karyawan UMY Terhadap Keputusan Untuk Belum Menggunakan Jasa Perbankan Syariah

Sikap dosen dan karyawan UMY terhadap bank syariah sebenarnya sangat baik hampir dari semua mereka juga menyetujui adanya perbankan syariah sama halnya dengan persepsi dosen dan karyawan UMY. Namun disamping itu ada juga beberapa dosen kurang menyikapi dengan keberadaan bank syariah itu sendiri dikarenakan adanya beberapa faktor diantaranya:

1. Kurangnya pengetahuan dan keingintahuan Dosen dan Karyawan UMY tentang perbankan syariah itu sendiri sehingga dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang perbankan syariah menimbulkan belum menyikapi perbankan syariah itu sendiri.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan yaitu dengan seorang Dosen UMY Fakultas Bahasa Inggris yaitu Ibu Sri Rejeki. Beliau mengatakan bahwa masih menggunakan bank konvensional bukan berarti belum setuju dengan adanya bank syariah, akan tetapi beliau masih menggunakan perbankan konvensional secara total dikarenakan beliau masih belum mempelajari tentang perbankan syariah sehingga belum mengenal bank syariah secara total. Akibatnya dengan kurangnya pengetahuan beliau tentang perbankan syariah, pada akhirnya beliau sama sekali belum ada keinginan untuk menggunakan jasa bank syariah.

Lain halnya dengan Ibu Maryam Dosen UMY Fakultas Bahasa Inggris, beliau menyatakan bahwa beliau memang belum tertarik dengan

bank syariah karena beliau menganggap bahwa perbankan syariah masih sama saja dengan bank konvensional karena pada dasarnya bank itu adalah riba. Tetapi beliau memberikan pernyataan seperti itu setelah beliau membaca sebuah artikel dimana sebelum peneliti mewawancarai informan, beliau terlebih dahulu meminta waktu sebentar dan ketika itu beliau membaca artikel tentang perbankan syariah dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan beliau tentang perbankan syariah masih kurang sehingga beliau memberi pernyataan seperti itu.

2. Sistem *dual banking* yang menyebabkan keraguan Dosen dan Karyawan UMY terhadap Kesyariahan Bank syariah.

Memang di Indonesia saat ini telah terdapat dua sistem (*dual banking system*); yaitu sistem perbankan konvensional dan perbankan syariah. Dimana perbankan konvensional melakukan kegiatan usahanya secara konvensional sedangkan bank syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan nilai-nilai keislaman yaitu berdasarkan Al-qur'an dan Hadis (Rodoni, 2008: 18). Hal tersebut terjadi karena keberhasilan bank syariah itu sendiri mampu menunjukkan eksistensinya ketika Indonesia mengalami krisis moneter dan bank syariah yaitu bank Muammalat dianggap satu-satu bank yang tersehat di Indonesia. Dengan demikian bank konvensional berbondong-bondong ingin mendirikan cabang syariah karena melihat peluang bank syariah kedepannya cukup baik selain mampu menunjukkan eksistensinya pada saat terjadi krisis masyarakat Indonesia itu

sendiri adalah mayoritas muslim yang diperkirakan nantinya masyarakat Indonesia akan lebih memilih bank syariah.

Akan tetapi dosen dan karyawan banyak yang belum mengerti hal tersebut sehingga dengan adanya *dual system banking* ini banyak menimbulkan persepsi yang menyebabkan banyak yang masih ragu menyikapi kesyariahan bank syariah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada pernyataan-pernyataan berikut ini :

Datang dari pernyataan bapak M Ardani Karyawan UMY Staff dekanat Fakultas Hukum, beliau berpersepsi bahwa perbankan syariah adalah perbankan yang bagus artinya ingin menjalankan kegiatan perbankannya berdasarkan nilai-nilai islam. Akan tetapi beliau masih meragukan kesyariahan bank syariah karena bank syariah itu sendiri masih cabang dari bank konvensional. Dengan pernyataan tersebut akhirnya beliau masih menggunakan keduanya karena dianggapnya masih relative sama.

Kemudian datang dari pernyataan bapak Muji Mulyanto Karyawan UMY Staff fakultas Ekonomi, beliau berpersepsi bahwa perbankan syariah adalah perbankan yang menjalankan usahanya berdasarkan ajaran Islam ingin menjauhi riba. Akan tetapi beliau masih meragukan kesyariahan bank syariah juga karena bank syariah itu sendiri masih cabang dari bank konvensional. Dengan pernyataan tersebut akhirnya beliau lebih memilih

menabung di BMT saja karena BMT itu dianggapnya lebih jelas dari sistem pendiriannya juga sendiri.

E. Perilaku Dosen Dan Karyawan UMY Terhadap keputusan Untuk Belum Menggunakan Jasa Perbankan Syariah

Kalau dilihat dari persepsi dan sikap Dosen dan Karyawan UMY terhadap perbankan syariah rata-rata sangat menyetujui adanya bank syariah karena perbankan syariah itu sendiri selain menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan nilai-nilai islam, perbankan syariah juga memiliki keunggulan produk dibandingkan dengan bank konvensional. Akan tetapi, walaupun demikian masih banyak dosen dan karyawan UMY yang masih belum bisa lepas dari perbankan konvensional bahkan masih menggunakan perbankan konvensional secara total. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor yaitu masih banyaknya kekurangan yang dimiliki oleh perbankan konvensional itu sendiri.

Seperti yang disebutkan dalam artikel, Adiwarman Karim menyebutkan bahwasanya ada enam kelemahan bank syariah yang membuat masyarakat enggan menjadi nasabah bank syariah, diantaranya:

- 1. Kurangnya pengetahuan dan keingintahuan masyarakat akan bank syariah dan produk-produk yang dimiliki bank syariah belum diketahui oleh masyarakat.**

2. Kurangnya fasilitas yang dimiliki perbankan syariah, kantor yang dimiliki oleh bank syariah masih terbatas dan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang sedikit.

Faktor tersebutlah yang membuat masyarakat belum bisa benar-benar lepas dari bank konvensional karena tidak bisa dipungkiri layanan bank konvensional jauh lebih gampang dijangkau dibandingkan dengan bank syariah. Begitu juga yang terjadi dengan dosen dan karyawan UMY. Mereka sudah mengetahui bank syariah bahkan sangat setuju dengan yang namanya bank syariah dimana bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan nilai-nilai Islam, akan tetapi mereka masih belum bisa lepas dengan bank konvensional karena kekurangan bank syariah itu sendiri yaitu jangkauannya belum terlalu luas.

Hal tersebut selaras dengan bapak M Ardani Karyawan UMY staf Dekanat Hukum, beliau menyatakan bahwa beliau sangat setuju dengan bank syariah karena bank yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan juga jika menabung di bank syariah lebih aman dibandingkan dengan di bank konvensional karena menabung di bank syariah tidak terdapat potongan. Namun, beliau belum bisa lepas dari bank konvensional karena bank konvensional lebih mudah dijangkau dibandingkan dengan bank syariah sehingga beliau menggunakan bank konvensional untuk hal konsumsi sehari-hari seperti ATM dan lainnya serta menggunakan bank syariah untuk tabungan masa depan.

Hal tersebut juga selaras dengan Bapak Ahmad Zainuchron seorang karyawan UMY Staf Dekanat FISIPOL, beliau menyatakan bahwa perbankan syariah adalah perbankan yang bagus artinya menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan nilai-nilai Islam seperti bagaimana perdagangan dalam Islam dan juga berbisnis dalam Islam. Akan tetapi, beliau menggunakan bank syariah hanya sekedar untuk menerima gaji saja setelah itu dialihkan ke bank konvensional. Hal tersebut bisa terjadi karena beliau merupakan pelaku *main trading* yaitu jual beli saham dan ketika melakukan jual beli saham tersebut rekening yang tersedia hanyalah bank konvensional saja yaitu BCA dan Bank Mandiri sehingga beliau terpaksa menggunakan salah satu dari rekening tersebut.

Kemudian dengan Ibu Aisyah Dosen UMY Fakultas Agama Islam beliau menyatakan bahwa bank syariah dan bank konvensional sama-sama mempunyai akad, namun akad yang di bank syariah lebih jelas dan juga menabung di bank syariah lebih aman dibandingkan dengan menabung di bank konvensional. Sehingga untuk tabungan jangka panjang, beliau menggunakan semua jenis tabungan yang ada di bank syariah seperti tabungan anak, tabungan suami, tabungan kurban dan tabungan jangka panjang lainnya. Akan tetapi, beliau belum bisa lepas dari bank konvensional alasannya adalah yang pertama, sudah dari dahulu beliau menggunakan bank konvensional yaitu Bank BNI dan semua anggota keluarganya juga menggunakan BNI. Yang kedua, karena beliau

merupakan pelaku bisnis sehingga jika menggunakan bank syariah lebih mengalami kesulitan untuk akses menjangkau ATM. Oleh karena itu, beliau masih tetap menggunakan bank konvensional.

3. Bentuk promosi yang masih kurang menyeluruh keberbagai lini masyarakat (www.tokoindonesia.com).

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa inilah alasan pertumbuhan bank syariah di Indonesia tidak berbanding lurus dengan jumlah penduduk muslim yang ada di Indonesia. Begitu juga dengan alasan dosen dan Karyawan UMY masih banyak yang menggunakan jasa perbankan Konvensional. Walaupun persepsi mereka tentang bank syariah sangat baik dengan sikap rata-rata sudah menyikapi perbankan syariah karena bank syariah adalah perbankan yang menjalankan usahanya berdasarkan nilai-nilai Islam, selain itu juga bank syariah banyak memiliki keunggulan lainnya. Namun perilakunya masih banyak yang menggunakan jasa bank syariah dikarenakan kekurangan yang dimiliki oleh bank syariah itu sendiri. dan rata-rata alasan mereka masih menggunakan bank konvensional adalah masalah pelayanan yang dimiliki bank konvensional lebih baik dari bank syariah khususnya dalam hal kantor ATM dan akses bank konvensional lebih luas.

F. Pengaruh Gaji Terhadap Keputusan Untuk Belum Menggunakan Bank Syariah

Sistem gaji memang berpengaruh terhadap keputusan untuk belum menggunakan perbankan syariah. Hal tersebut selaras dengan pernyataan bapak Ayyif Faturahhman ketika peneliti melakukan observasi. Beliau adalah dosen keuangan Islam di Fakultas Ekonomi. Beliau mengatakan bahwa salah satu penyebab dosen dan karyawan UMY masih banyak menggunakan bank konvensional dikarenakan sistem gaji yang mereka terima masih menggunakan bank konvensional.

Pernyataan tersebut selaras dengan yang terjadi pada Ibu Maryam dan Ibu Sri Rejeki Dosen UMY Fakultas Bahasa Inggris keduanya sama sekali belum menggunakan bank Syariah karena sistem gaji yang mereka terima melalui bank konvensional. Akan tetapi, pengaruh gaji terhadap keputusan untuk belum menggunakan perbankan syariah sangatlah kecil bagi kedua dosen di atas untuk belum menggunakan perbankan syariah karena pengetahuan mereka akan perbankan syariah masih kurang.

Pada dasarnya bagi dosen yang sudah mengenal bank syariah, walaupun sistem gaji yang mereka terima masih melalui bank konvensional, mereka akan lebih memilih menggunakan perbankan syariah. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh bapak Rudi Dosen UMY Fakultas Ekonomi gaji beliau melalui bank konvensional akan tetapi beliau menggunakan konvensional hanya sekedar menerima gaji saja. Selain itu dialihkan ke bank syariah karena

beliau mengetahui kalau di bank syariah terdapat sistem *profit and loss sharing* yaitu dimana antara pihak pemodal dan pihak pengelola harus saling mendukung dalam mendapatkan keuntungan dan apabila terjadi kerugian maka mereka menanggungnya bersama-sama. Beda halnya dengan bank konvensional yang hanya menggunakan sistem *profit sharing* dimana tugas bank hanya memberikan modal saja kepada nasabah. Adapun usaha yang dijalankan terjadi kerugian, maka dari pihak bank tidak ikut serta menanggung dan hanya menerima bunga yang telah ditetapkan saja.

Kemudian datang dari pernyataan Ibu Harjanti Dosen UMY Fakultas Ekonomi mengatakan bahwa walaupun gaji yang beliau terima melalui bank konvensional, akan tetapi beliau menggunakan bank konvensional hanya sekedar menerima gaji saja setelah itu dialihkan ke bank syariah, karena beliau mengetahui kalau bank syariah adalah perbankan yang harus didukung karena dalam menjalankan usahanya berbasis syariah.

Begitu juga dengan pernyataan bapak Nur Hidayat Karyawan UMY Staf Dekanat Fisipol. Beliau mengatakan bahwa gaji yang beliau terima melalui bank konvensional, akan tetapi beliau menggunakan bank konvensional hanya sekedar menerima gaji saja. Setelah itu dialihkan ke bank syariah karena beliau sudah mengkaji banyak tentang perbankan syariah. Walaupun beliau mengetahui bahwa ada beberapa bank syariah yang menjalankan usahanya tidak sesuai dengan prinsip syariah seperti yang telah dijelaskan diatas, akan tetapi beliau tetap memilih menggunakan bank syariah

alasanya karena beliau sudah mengetahui kalau perbankan syariah itu prinsipnya sangat bagus. Namun, masih banyak yang belum bisa melaksanakan prinsip tersebut dengan seutuhnya. Maka dari itu beliau berpesan kalau bank ingin syariah maka jalankanlah usahanya sesuai prinsip-prinsip syariah yang telah di tentukan.

Kemudian pernyataan bapak M Ardani Karyawan UMY Staf Dekanat Hukum beliau mengatakan bahwa gaji yang beliau terima melalui bank konvensional akan tetapi beliau juga menggunakan bank syariah karena beliau mengetahui kalau menabung di bank syariah lebih aman dibandingkan menabung di bank konvensional yaitu tidak ada potongan dan juga perbankan syariah adalah perbankan yang baik karena menjalankan usahanya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dan yang terakhir datang dari pernyataan bapak Muji Mulyanto Karyawan UMY Staf fakultas Ekonomi beliau mengatakan bahwa gaji yang beliau terima melalui bank konvensional akan tetapi beliau menggunakan bank konvensional hanya sekedar menerima gaji saja karena beliau lebih ingin menggunakan jasa keuangan syariah karena suatu upaya untuk menjahui yang namanya riba dan juga layanan syariah lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional khususnya BMT UMY.

Dari penjelasan diatas membuktikan bahwa gaji tidak begitu berpengaruh terhadap keputusan untuk belum menggunakan bank syariah tapi

karena faktor kurangnya pengetahuanlah yang menyebabkan keputusan itu untuk belum menggunakan perbankan syariah.

Beda halnya dengan pernyataan oleh bapak syarif As'ad Dosen UMY Fakultas Ekonomi Dan Perbankan Islam beliau mengatakan gaji Dosen dan Karyawan UMY sudah menggunakan bank syariah akan tetapi masih banyak yang masih tetap menggunakan bank konvensional juga. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil penelitian yang peneliti lakukan, yaitu pernyataan bapak dari bapak Marsudirman. Beliau mengatakan bahwa gaji yang beliau terima sudah melalui bank syariah akan tetapi beliau masih menggunakan juga bank konvensional. Hal tersebut terjadi karena sertifikasi dosen yang beliau terima menggunakan bank konvensional. Akhirnya beliau mengatakan terpaksa menggunakan bank konvensional karena bank untuk penerimaan sertifikasi dosen hanya menggunakan bank konvensional dan itu sudah ditetapkan.

Lain halnya dengan kasus bapak Zainuchron Karyawan UMY Staf Dekanat FISIPOL beliau mengatakan bahwa gaji beliau sudah menggunakan bank syariah akan tetapi beliau menggunakannya hanya sebatas menerima gaji saja. Hal tersebut terjadi karena beliau pelaku jual beli saham dan rekening yang digunakan dalam melakukan kegiatan jual beli saham hanya bank konvensional yaitu bank BCA dan Bank Mandiri sehingga beliau terpaksa menggunakan salah satu rekening tersebut.

Bank syariah memang perbankan yang relatif baru sehingga belum begitu bisa masuk dalam semua lini transaksi keuangan, seperti halnya dalam

penerimaan sertifikasi dosen yang sudah dari dulunya menggunakan bank syariah dan kalau mau dialihkan ke bank syariah butuh proses yang begitu lama. Di UMY sendiri, perbankan yang pertama kali masuk dan mau bekerja sama dengan UMY adalah bank konvensional Bukopin sehingga transaksi di dalamnya masih banyak menggunakan bank konvensional.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari pernyataan dari beberapa dosen yang ketika peneliti lakukan yaitu diantara bapak Iwan mengatakan Bahwa memang susah kalau gaji di UMY dialihkan ke bank syariah semua karena bank yang pertama kali bekerja sama dengan UMY adalah bank konvensional yaitu bank Bukopin. Pernyataan tersebut juga di benarkan oleh pernyataan bapak Ayyif Fathurahman Dosen UMY Fakultas ekonomi beliau mengatakan hal yang sama kalau UMY memang susah kalau semua transaksi dialihkan ke bank syariah dikarenakan bank yang bekerja sama dengan UMY itu sendiri adalah bank konvensional yaitu bank Bukopin.

Pada dasarnya UMY memang belum bisa lepas dari perbankan konvensional alasannya selain bank yang pertama kali yang mau bekerja sama dengan UMY adalah bank konvensional yaitu bank bukopin di karenakan juga untuk mempermudah pembayaran bagi mahasiswa yang berasal dari daerah yang memang perbankan syariah di daerahnya susah dijangkau bahkan belum ada sama sekali bank syariah didaerahnya. Kemudian yang terjadi dengan Bapak Zainuchron dikarenakan kekurangan bank syariah itu sendiri belum bisa masuk kesemua lini transaksi keuangan karena bank syariah itu sendiri

jangkauannya belum Internasional seperti halnya bank BCA dan Bank Mandiri.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa faktor gaji tidak begitu besar terhadap keputusan untuk belum menggunakan bank syariah, tapi faktor pengetahuanlah yang menyebabkan Dosen dan Karyawan UMY sendiri itu belum menggunakan bank syariah karena seperti yang di jelaskan diatas bahwa alasan Ibu maryam dan Ibu Sri Rejeki belum sama sekali menggunakan bank syariah dikarenakan pengetahuan mereka aka perbankan syariah dan ekonomi islam masih kurang. Lain halnya dengan dosen yang sudah mengetahui perbankan syariah dan ekonomi islam mereka akan tatap lebih memilih menggunakan bank syariah walaupun system gaji yang mereke terima melalui bank konvensional seperti penjelasan di atas bahwa gaji mereka melalui bank konvensional akan tetapi mereka menggunakan bank konvensional hanya sebatas menerima gaji saja dan di alihkan ke bank syariah.

G. Faktor Lain Yang Membuat Dosen Dan Karyawan UMY Belum Menggunakan Bank Syariah Secara Total

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa memang banyak faktor yang membuat dosen dan karyawan UMY belum menggunakan bank syariah secara total maupun masih menggunakan bank syariah dan bank konvensional. Namun semua itu sama seperti yang terjadi pada masyarakat

pada umumnya lain halnya dengan yang berikut ini, setelah peneliti melakukan peneliatian menemukan bahwa ada factor lain yang membuat Dosen dan Karyawan UMY belum bisa lepas dari bank konvensional.

1. Dosen dan karyawan UMY yang berpikir Ekonomis

Hal tersebut dapat dibuktikan pada peneliatian yang peneliti lakukan pada salah satu Dosen UMY Fakultas Hukum yaitu Bapak Laili Joko. Beliau berpersepsi bahwa perbankan syariah itu masih relatif sama dengan bank konvensional karena sistemnya masih dua kamar dan beliau belum menyikapi kalau perbankan syariah itu adalah perbankan yang benar-benar syariah. Kemudian gaji beliau juga melalui bank konvensional. Namun walaupun persepsi beliau kalau bank syariah itu masih sama dengan bank konvensional, menganggap bank syariah itu belum benar-benar syariah dan gaji beliau juga sudah melalui bank konvensional, akan tetapi beliau menggunakan bank syariah juga dengan Alasan beliau menggunakan bank syariah karena menabung di bank syariah lebih aman di bandingkan dengan menabung di bank konvensional. Oleh karena apabila menabung di bank syariah tidak ada potongan bahkan dapat bagi hasil. Lain halnya dengan menabung di bank konvensional dimana tiap bulannya selalu ada potongan dan potongannya itu tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan diawal. Sehingga beliau menggunakan bank syariah untuk tabungan jangka panjang dan bank konvensional hanya untuk konsumsi sehari-hari seperti ATM, karena jangkauan ATM bank

Konvensional lebih gampang di jangkau dibandingkan dengan bank Syariah.

Lain halnya dengan kasus Ibu Aisyah Dosen UMY Fakultas Agama Islam beliau berpersepsi kalau perbankan syariah itu adalah perbankan yang bagus karena akad yang ada di bank syariah lebih jelas di bandingkan dengan akad yang ada di bank konvensional dan juga kalau menabung di bank syariah lebih aman di bandingkan dengan menabung di bank konvensional karena di bank syariah tidak ada potongan. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa gaji yang beliau terima sudah melalui bank syariah, akan tetapi beliau masih menggunakan bank konvensional juga dengan alasan karena beliau melakukan kegiatan bisnis online dan kalau melakukan bank syariah jangkauannya belum begitu luas seperti bank konvensional. Kemudian juga beliau menggunakan bank Konvensional dalam hal untuk konsumsi sehari-hari seperti ATM karena beliau mengatakan kalau jangkauan ATM bank konvensional lebih gampang dibandingkan dengan bank syariah.

Beda halnya lagi dengan Bapak M Ardani Karyawan UMY Staf Dekanat Hukum beliau berpersepsi kalau perbankan syariah itu adalah perbankan yang bagus artinya menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu juga menabung di bank syariah lebih aman dibandingkan dengan menabung di bank konvensional karena tidak ada potongan di tiap bulannya. Beda halnya dengan bank

konvensional yang selalu ada potongan di tiap bulannya. Namun beliau masih menggunakan bank konvensional juga di karenakan selain gaji yang beliau terima melalui bank konvensional. Beliau juga mengatakan kalau beliau menggunakan bank konvensional hanya untuk konsumsi saja karena jangkauannya lebih gampang dibandingkan dengan bank syariah sebagai contoh dalam pengambilan ATM.

Ketiga pernyataan diatas kalau presepsi atau pengetahuan tidak begitu berpengaruh terhadap dalam keputusan menggunakan perbankan akan tetapi mereka menggunakan perbankan lebih kepada memilih mana yang lebih menguntungkan bagi mereka. Ketiganya menggunakan bank syariah dalam hal tabungan saja karena tabungan di bank syariah lebih aman dibandingkan dengan menabung di bank konvensional yaitu di bank syariah tidak ada potongan. Kemudian ketiganya menggunakan bank konvensional karena jangkauan bank konvensional lebih gampang dibandingkan dengan bank syariah seperti halnya dalam pengambilan ATM.

Hal tersebut dikategorikan orang yang berpikir ekonomis, seperti dalam buku yang di tulis oleh (Yazid, 2008: 55) menyatakan Konsumen yang selalu berpikir Ekonomis adalah untuk senantiasa memaksimalkan manfaat atau nilai yang diperolehnya dari waktu, upaya dan uang yang telah dikorbankan atau dikeluarkannya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan atau dibutuhkannya.